



**Kontestasi Di Arena Dakwah Kampus: Studi Atas Strategi Aktivis Dakwah Fakultas Dan Kampus Untuk Memobilisasi Sumber Daya Dakwah Di Universitas Gadjah Mada**

**Anggalih Bayu Muh. Kamim, A Naufal Azizi, Dicky Adra Pratama, Luthfian Haekal, Dhimas Ragil Santoso**

Universitas Gadjah Mada.

---

**Abstract**

*Islamic da'wah positions have encouraged da'wah activists to mobilize their own modalities to spread what they call the guidance of Islamic character that is the main goal of the da'wah at campus. Excavations on the position of da'wah on campus as a contested and mobilized resource have not been much excavated by academics. This research is a qualitative descriptive research to explain the process of mobilization of da'wah resources conducted by da'wah activists at campus and faculty level at Gadjah Mada University. Data collection was done by in-depth interview and non participant observation. The research results show the role of campus / faculty mosque to be central in the effort of mobilization of "da'wah" resources used by da'wah activists at the faculty and campus level at Gadjah Mada University. The condition of mosque and prayer room at faculty level at UGM in da'wah activity is more fluid and facing the condition of different da'wah object, so there is process of adjustment done by da'wah activist.*

**Keywords:** *Da'wah, Da'wah Activists, Mobilization of Da'wah Resouces.*

Posisi dakwah Islam telah mendorong aktivis dakwah untuk memobilisir modalitas yang mereka miliki untuk menyebarkan apa yang mereka sebut sebagai pembinaan karakter Islam yang menjadi tujuan utama dari dakwah kampus. Penggalan mengenai kedudukan dakwah di kampus sebagai sumber daya yang diperebutkan dan dimobilisir belum banyak digali oleh para akademisi. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif untuk menjelaskan proses mobilisasi sumber daya dakwah yang dilakukan oleh aktivis dakwah di tingkat kampus dan fakultas di Universitas Gadjah Mada. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi nonpartisipan. Hasil penelitian menunjukkan Peran masjid kampus/fakultas menjadi sentral dalam upaya mobilisasi sumber daya “dakwah” yang digunakan oleh aktivis dakwah pada level fakultas maupun kampus di Universitas Gadjah Mada. Kondisi masjid maupun mushola di tingkat fakultas di UGM dalam aktivitas dakwah justru lebih cair dan menghadapi kondisi objek dakwah yang berbeda-beda, sehingga ada proses penyesuaian yang dilakukan oleh aktivis dakwah.

**Kata Kunci:** *Dakwah, Aktivis Dakwah, Mobilisasi Sumber Daya Dakwah.*

URL: <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/hikmatuna/article/view/1308>

DOI: <https://doi.org/10.28918/hikmatuna.v4i2.1308>

## PENDAHULUAN

Penelitian ini berusaha untuk menggali mengenai posisi dakwah Islam yang menjadi sumber daya yang diperebutkan dan berusaha dimobilisir oleh para aktivis dakwah Islam di lingkungan Universitas Gadjah Mada. Posisi dakwah Islam telah mendorong aktivis dakwah untuk memobilisir modalitas yang mereka miliki untuk menyebarkan apa yang mereka sebut sebagai pembinaan karakter Islam yang menjadi tujuan utama dari dakwah kampus. Penggalan mengenai kedudukan dakwah di kampus sebagai sumber daya yang diperebutkan dan dimobilisir belum banyak digali oleh para akademisi.

Pendalaman mengenai strategi dan mobilisir atas modal berupa “dakwah” di kalangan aktivis dakwah kampus perlu digali untuk melihat cara aktivis dakwah dalam berebut arena “ladang dakwah.” Penggalan mengenai modalitas “dakwah” juga menjadi penting untuk melihat upaya dan strategi yang digunakan oleh aktivis dakwah kampus dalam melihat bertebarannya arena “ladang dakwah” dalam rangka menjaga kondisi ke-Islam-an di kampus.

## PEMBAHASAN

### A. Aktivis Dakwah dan Peran Penting Masjid Kampus

Kemunculan aktivis dakwah kampus sebagai salah satu identitas keagamaan menggambarkan bagaimana sebuah identitas dibentuk melalui proses yang panjang dan membutuhkan rangkaian kejadian yang menyebabkan pembentukannya. Proses pembinaan dengan metode *tarbiyah* di masjid kampus merupakan sarana utama pembentukan identitas aktivis dakwah. Di dalam proses pembinaan kader aktivis dakwah di masjid kampus terdapat nilai, ideologi, dan berbagai macam tafsir tekstual atas Al-Qur’an dan Hadist (Nurjaman, 2011).

Posisi masjid kampus memiliki peranan sentral dalam pengorganisasian aktivis dakwah. Keberadaan aktivis dakwah di masjid kampus seolah memunculkan segregasi antara lingkungan masjid dengan lingkungan kampus yang lainnya dengan kedudukan yang *sakral* dan yang *profan*. Keberadaan aktivis dakwah di masjid kampus telah mendorong proses mobilisasi dan negosiasi ide dengan gagasan *mainstream* (ide-ide Barat) yang diajarkan di lingkungan lain di kampus. Masjid kampus telah menjadi *centrum* dalam usaha menyebarkan modalitas “dakwah” ke lingkungan kampus lain yang dianggap “sekuler” sebagai “ladang dakwah.” Aktivis dakwah telah memanfaatkan “dakwah” di masjid kampus untuk kemudian memobilisir semangat keislaman ke lingkungan lain yang dianggap sebagai “ladang dakwah” (Nurjaman, 2011).

Aktivitas dakwah dan penggunaan masjid kampus sebagai media komunikasi berhubungan secara simultan dan signifikan terhadap pembentukan karakter mahasiswa dan karakter mahasiswa yang terbentuk melalui aktivitas dakwah yang menggunakan masjid sebagai media komunikasi berupa karakter ibadah, karakter pribadi dan karakter sosial (Tahir, Cangar dan Syam, 2014). Masjid kampus adalah institusi pertama yang menjadi titik tolak penyebaran ilmu dan pengetahuan dalam

Islam di lingkungan kampus. Masjid menjadi ruang yang memiliki kekhususan yang asasi dinisbatkan kepada masyarakat muslim di lingkungan kampus. Masjid kampus menjadi ruang dialektika dalam upaya mengamalkan Al-Qur'an dan Hadist. Interaksi yang dijalin di masjid kampus menjadi sarana menyebarkan dakwah Islam untuk dibawa ke lingkungan lain di kampus (Tahir, Cangar dan Syam, 2014).

Pengelolaan masjid kampus secara ideal merupakan cikal bakal awal menguatnya gerakan keagamaan. Gerakan keagamaan ini menghadirkan interaksi antar aktivis semakin intensif sehingga melalui proses internalisasi menumbuhkan dan membentuk watak atau kepribadian yang revolusioner. Masjid dapat berfungsi ideal jika dikelola secara ideal pula. Dan masjid kampus memiliki peluang yang lebih besar untuk menghimpun para jamaah yang siap mengelola secara ideal. Mereka pada umumnya memiliki idealisme dan waktu yang relatif bebas (Djunaidi, Irfan dan Safitri, 2016).

Namun, memang ada kesan eksklusif yang melekat pada sebagian aktivis masjid kampus. Akan tetapi, jika ditelusuri akar pertumbuhannya, eksklusifisme itu sebetulnya menjadi sebuah keniscayaan sebagai implikasi proses sosial yang dilalui. Interaksi di antara para aktivis masjid kampus relatif intensif. Karena itu, kegiatan apapun yang mereka lakukan hampir selalu berlangsung hingga proses internalisasi. Internalisasi inilah yang memungkinkan dapat membentuk watak atau kepribadian yang revolusioner, sehingga terkesan eksklusif (Djunaidi, Irfan dan Safitri, 2016).

## **B. Aktivitas Dakwah Kampus sebagai Sumber Daya**

Dalam kegiatan menjalankan dakwah, seorang aktivis, seseorang akan berinteraksi dengan lingkungan dalam suatu kegiatan, menjadikan seseorang tersebut mau tidak mau akan membentuk jati dirinya sebagai seorang aktivis dakwah, hal ini merupakan bentuk perpindahan pola pemikiran dan tindakan seseorang kedalam pemahaman Islam melalui sudut pandang para aktivis pergerakan yang memang berkerangka berfikir sesuai dengan pemikiran para *Ikhwanul Muslimin* yang di Indonesia bernama Tarbiyah, hal ini merupakan sebuah produk dari aktivitas manusia dalam pencarian agama yang ia yakini. Seorang aktivis dakwah yang telah terbentuk akan meleburkan dirinya dalam lingkungan yang membentuknya (Darmawati, 2013).

Pembentukan jati diri seorang Muslim baru yang dilakukan oleh aktivis dakwah bukan hanya berkenaan dengan pengikraran yang telah dilakukannya sebagai seorang aktivis dakwah, namun juga dapat dilihat pada penggunaan atribut atau simbol-simbol keagamaan yang telah menempel dari seorang Muslim Tarbiyah, misalnya saja penggunaan jilbab panjang yang benar-benar menutupi dada maupun punggung bagian belakang, penggunaan kaos kaki, menumbuhkan jenggot, berusaha memperlihatkan mata kaki saat sholat (Darmawati, 2013).

Selain simbol yang digunakan sebagai bentuk pemerkuat jati dirinya sebagai Muslim, aplikasi ritual terhadap rutinitas keagamaan pun dilakukan secara taat, Misalnya saja pelaksanaan sholat jamaah di masjid bagi *ikhwan* dan sholat tepat waktu

bagi *akhwat*, *tadarus* Al-Qur'an setiap hari. Hal ini di pengaruhi oleh lingkungan yang memiliki dan memberikan informasi atau pengetahuan, pada akhirnya berperan penting dalam pembentukan diri sebagai seorang aktivis dakwah Tarbiyah yang kemudian di ekspresikan dengan bentuk pelaksanaan ritual keagamaan dan penggunaan atribut ke-Islaman (Darmawati, 2013).

Masuknya gagasan kelompok Ikhwanul Muslimin dalam pergerakan aktivis dakwah merupakan bukti adanya usaha melihat “dakwah” sebagai sesuatu yang harus dimobilisir dan disebarikan ke lingkungan lain yang berkedudukan sebagai “ladang dakwah.” Awal perkembangan pengaruh Ikhwanul Muslimin di Indonesia sendiri berawal dari kampus. Kampus yang menjadi tempat bertumbuh suburnya kelompok yang disebut dengan tarbiyah ini seperti ITB, IPB, UI dan beberapa kampus-kampus lain. Namun jika dicermati justru organisasi keislaman model tersebut lebih banyak bermunculan di kampus “sekuler” yang menjadi sasaran “dakwah” (Prayetno, 2014).

Meskipun komunitas aktivis dakwah kalangan Tarbiyah adalah minoritas di kalangan kampus maupun masyarakat luas, namun posisi minoritas ini tidak menjadikan mereka menjadi kelompok marginal. Sebaliknya, posisi mereka dalam melakukan “dakwah” menjadi penting, karena usaha kebanyakan mahasiswa untuk meningkatkan identitas kolektif dan memenuhi komunitas yang memiliki ikatan persaudaraan dengan berlandaskan nilai-nilai religius (Syafiq, 2012). Namun, besarnya pengaruh Ikhwanul Muslimin dalam menjalankan aktivitas dakwah kampus tidak selamanya benar. Kelompok-kelompok Islam lain juga berusaha menanamkan pengaruhnya dalam menjalankan aktivitas dakwah kampus. Kelompok lain seperti Salafi, Hizbut Tahrir, dan lain-lain juga berusaha menanamkan pengaruhnya dengan berebut pada aktivitas “dakwah” di kampus (Bakri dan Saidi, 2017).

Temuan lain dari Agus Iswanto dengan melihat literatur keagamaan Keluarga Mahasiswa Islam (Gamais) ITB dan aktivis Hati (Harmoni Amal Titian Ilmu) sebagai lembaga dakwah kampus dan kajian Islam masih didominasi oleh penulis-penulis yang berafiliasi dengan Ikhwanul Muslimin dan ideologi *khilafah* Hizbut Tahrir. Ini ditunjukkan dari daftar rujukan *Panduan Mentoring*, tokoh-tokoh yang menjadi rujukan dalam literatur yang dibaca (ditemukan bahwa dari 20 judul buku yang dibaca, penulis yang berafiliasi ideologis pada ideologi khilafah adalah yang sering dibaca). Artinya, ini menunjukkan masih kuatnya bacaan-bacaan berafiliasi ideologi Ikhwan dan khilafah Hizbut Tahrir di kalangan aktivis lembaga dakwah dan kajian Islam kampus (Iswanto, 2017).

Namun, penelitian mengenai strategi aktivis dakwah secara umum dalam level mikro untuk memobilisir “dakwah” dan berebut arena atas “ladang dakwah” belum banyak digali. Posisi sakral “dakwah” telah menjadikan aktivis dakwah kampus melakukan berbagai strategi untuk menduduki arena “ladang dakwah”, sehingga perlu digali secara mendalam peran sentral aktivis dan masjid kampus dalam memobilisir pergerakan untuk memenangkan “dakwah.” Penelitian ini akan menggali dalam level mikro di fakultas maupun tingkatan kampus di Universitas Gadjah Mada mengenai

usaha para aktivis dakwah dalam membangun jejaring maupun melakukan berbagai strategi untuk mengisi arena “ladang dakwah” dengan kegiatan dakwah Islam.

Penelitian ini menjadi penting untuk menghilangkan adanya stigmatisasi negatif atas dakwah Islam di kampus sekaligus menunjukkan adanya usaha membangun inklusivitas maupun pertukaran *resources* dalam usaha melaksanakan “dakwah.” Penelitian ini juga berusaha menunjukkan bagaimana peran penting mobilisasi sumber daya “dakwah” dalam kontestasi politik di kampus, bagaimana strategi yang dimanfaatkan aktivis dakwah untuk merebut dan menguasai arena yang mereka sebut sebagai “ladang dakwah.”

### C. Kerangka Teori

Dalam melihat bagaimana aktivis dakwah di UGM menjalankan strateginya dalam berdakwah penelitian ini menggunakan teori struktural konstruktif atau yang disebut teori praktik sosial. Teori praktik sosial lahir dari kritik Pierre Bourdieu atas teori struktural dan teori eksistensialisme yang saling bertentangan. Bourdieu melihat bahwa aliran strukturalisme selama ini berfokus pada struktur objektif dan abai terhadap proses konstruksi sosial serta agensi. Bourdieu tidak setuju dengan pandangan tersebut dan ia berusaha menempatkan kembali aktor-aktor yang diabaikan oleh aliran strukturalis. Sementara itu aliran eksistensialisme terlalu berfokus pada kebebasan individu (agen) dalam berperilaku serta abai terhadap pengaruh dari struktur yang ada. Sehingga Bourdieu disini berusaha menjembatani antara kedua aliran tersebut.

Bourdieu tidak sepenuhnya menghilangkan struktur objektif yang ada, tetapi struktur objektif yang dia pahami berbeda dengan strukturalisme Levi-Strauss, Marx, dan Saussure. Ia meyakini bahwa struktur juga terdapat di dunia sosial dan hal tersebut muncul kesadaran dan kehendak dari aktor yang bisa melakukan praktiknya. Lebih lanjutnya, ada beberapa konsep kunci yang perlu didalami untuk memahami teori praktik sosial yang dimaksud Bourdieu, yaitu: *habitus*, arena (*field*), modal (*capital*), dan strategi. *Habitus* merupakan konsep utama dalam praktik sosial (Bonnewitz 2003:63).

Sebenarnya *habitus* sendiri bukan merupakan sesuatu yang orisinal dari pemikiran Bourdieu. *Habitus* berasal dari tradisi pemikiran filsafat dan dalam konteks ini *habitus* kemudian dikembangkan oleh Bourdieu. Secara bahasa *habitus* itu diambil dari bahasa Latin yang dimaknai sebagai kebiasaan, penampilan diri, atau berkaitan dengan eksistensi tubuh. Bourdieu mendefinisikan *habitus* sebagai pengkondisian sesuatu berkaitan dengan eksistensi suatu kelompok. *Habitus* itu tentang bagaimana diri agen itu eksis dan digunakan dalam masyarakat. *Habitus* bisa didefinisikan sebagai struktur kognitif yang menghubungkan seorang agen melakukan praktik sosial tertentu sehingga menjadi suatu kebiasaan yang tidak dipertanyakan lagi. Hal tersebut kemudian bertahan lama, terus berkembang sesuai dengan konteks yang terjadi sekarang dan membentuk perilaku serta menjadi produk dari kepribadian dan sejarah agen.

Singkatnya habitus itu berkaitan dengan persepsi, pemikiran dan tindakan yang disebabkan kondisi objektif tertentu bertahan lama meskipun kondisi yang ada selalu berubah (Sarip Hidayat 2010:46). Melalui habitus kita bisa melihat adanya fenomena kolektif yang kemudian membantu kita dalam memahami struktur sosial. Habitus menghasilkan praktik- praktik yang kemudian menjadi prinsip strategi yang memungkinkan agen mengatasi situasi yang tidak terduga dan penuh ketidakpastian. Bourdieu memandang bahwa habitus itu merupakan kunci reproduksi karena habitus yang melahirkan praktik-praktik sosial disini lah yang kemudian membentuk kehidupan sosial.

Selanjutnya, Bourdieu berpendapat bahwa masyarakat tidak bisa dilihat dari perspektif Marxisme dimana hanya dengan kaca mata kelas dan ideologi yang dimiliki agen. Selain kelas ideologi, ada yang disebut dengan *field* atau arena yang merupakan ruang sosial dimana setiap agen berstrategi untuk mendapatkan sumber daya tertentu. Realitas sosial bagi Bourdieu merupakan tipologi ruang dengan berbagai *field*. *Field* itu sendiri otonom dan kompleksitasnya tergantung pada struktur lingkungannya. Lebih lanjutnya, Bourdieu memandang *field* sebagai arena kompetisi dimana berbagai *capital* atau modal digunakan. Bourdieu (2010:5) menjelaskan bahwa *field* itu menjadi arena kekuasaan (*a field of forces*) dan arena pergulatan (*a field of struggle*) yang digunakan untuk merubah atau melanggengkan arena tersebut. Singkatnya *field* merupakan arena dimana setiap agen menggunakan modal yang dimiliki serta dengan strategi dominasi untuk bertarung mendapatkan sumber daya tertentu, misalnya arena politik, seni, agama, dan lainnya (Bourdieu, 2007:163).

Bourdieu mendefinisikan modal tidak hanya dari pendekatan ilmu ekonomi klasik ataupun berdasarkan perspektif Marx. Dia melihat bahwa modal itu merupakan setiap barang, baik itu berbentuk material ataupun simbolik yang merupakan sesuatu bersifat langka dan berharga untuk diperebutkan di dalam struktur sosial tertentu (Bourdieu 1977:178). Modal merujuk pada sumber-sumber kekuatan dan kekuasaan yang dapat digunakan untuk memetakan bagaimana relasi kedua hal tersebut di struktur sosial (Bourdieu 1996:114). Dalam hal ini modal berarti tidak terbatas pada materil saja, melainkan juga meliputi barang non-materi seperti status, kehormatan, termasuk dakwah. Bourdieu kemudian membagi modal tersebut menjadi 4 (empat) kategori, yaitu: modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik (Bourdieu 1986:243-248; Johnson 2010: xix; Haryatmoko 2003:12; Samantha Stych 2010).

Setiap dari modal tersebut saling berkaitan dan bisa berubah. Adapun modal ekonomi bersifat sesaat dan dapat langsung dikonversikan ke dalam bentuk uang yang kemudian dapat dilembagakan menjadi hak milik (Bourdieu 1986:242). Dalam praktiknya modal ini menjadi sasaran utama agen karena modal ini bersifat nyata dan bisa digunakan oleh siapapun (Sarip Hidayat 2010:49). Oleh karenanya modal ekonomi merupakan modal yang paling efisien. Modal ekonomi meliputi barang berbasis finansial seperti uang, properti, atau aset kepemilikan lainnya. Namun demikian, dalam masyarakat yang modern, sebuah pertarungan tidak bisa dimenangkan hanya dengan

modal ekonomi saja, melainkan juga ditentukan oleh modal-modal lain untuk mendukung praktik sosial.

Modal selanjutnya adalah modal sosial. Modal sosial merupakan sumber daya potensial berupa jaringan relasi sosial yang bersifat tahan lama dan tidak terlembagakan. Adapun relasi sosial disini tercipta dalam keadaan praktis dimana terjadi pertukaran material atau simbolis yang membantu menjaganya. Akan tetapi, modal sosial juga bisa lahir dari relasi sosial yang terlembagakan dan terlindungi oleh identitas seperti nama keluarga, kelas, suku, partai, dan lainnya, dan juga melalui rangkaian tindakan yang sengaja dirancang untuk itu (Bourdieu 1986:247). Konsep jaringan relasi sosial disini merupakan relasi yang tahan lama dan berguna untuk mengamankan keuntungan materil dan simbolis. Jaringan relasi sosial bukan merupakan pemberian, melainkan usaha yang tidak pernah berakhir yang dibentuk pada momen-momen penting (Bourdieu 1982).

Penguasaan agen terhadap modal sosial memungkinkannya untuk memengaruhi struktur dan pemeliharaan relasi sosial di masyarakat, baik itu antar individu ataupun antar kelompok (Sarip Hidayat 2010:49). Dengan begitu, jumlah volume modal sosial yang dimiliki seorang agen akan bergantung pada ukuran dari jaringan relasi yang bisa dimobilisasi dengan efektif dan juga pada volume modal lainnya. Menurut Bourdieu modal budaya bisa diidentifikasi menjadi 3 (tiga) bentuk, yaitu: bentuk yang terkandung, dalam bentuk obyektif, dan, dalam bentuk yang terinstitusionalisasi (Bourdieu 1986:243).

*Pertama*, dalam keadaan yang terkandung, modal budaya bisa berbentuk disposisi pikiran dan tubuh yang bertahan lama. Sebagian besar sifat dari modal ini bisa dilihat dari sifat fundamentalnya yang berkaitan dengan tubuh dan manifestasi perwujudannya. Kapital ini terintegrasi ke dalam diri seorang agen menjadi habitus, tetapi tidak bisa ditransmisikan secara langsung, seperti halnya ilmu pengetahuan yang didapatkan dari menempuh studi. *Kedua*, modal yang obyektif merupakan modal yang menjadi jejak atau realisasi teori ataupun kritik. Modal ini diobjektifkan dalam bentuk barang-barang budaya, material ataupun media seperti gambar, buku, mesin, lukisan, instrumen dan lainnya. Modal budaya disini bisa ditransmisikan di dalam materialitasnya, seperti lukisan dapat ditransmisikan menjadi modal ekonomi. Namun demikian, modal budaya bisa eksis sebagai modal aktif, baik secara simbolis atau material, tergantung dari seberapa jauh modal tersebut disesuaikan dan digunakan oleh agen dalam pertarungan di arena. *Ketiga*, modal budaya merupakan objek yang ditetapkan sebagai bagian dari institusi tersebut, seperti kualifikasi pendidikan atau menjadi anggota dari suatu asosiasi. Keuntungan baik materi ataupun simbolis dari kepemilikan modal budaya ini tergantung pada kelangkaan modal budaya tersebut dan investasi waktu dan usaha yang dilakukan. Namun demikian, modal ini juga bisa tidak memberikan keuntungan bila terjadi perubahan secara de facto dalam tingkat konversi antara modal ekonomi dan modal budaya.

Dalam hal ini terjadinya inflasi modal budaya yang dimiliki banyak agen disebabkan oleh faktor strategi transmisi modal tersebut. Dengan demikian, perubahan struktur peluang untuk mendapatkan keuntungan dari kepemilikan berbagai jenis modal menentukan bagaimana strategi yang digunakan agen untuk mengubah modal ekonomi menjadi modal budaya. Sementara itu, menurut Bourdieu modal simbolik itu didefinisikan sebagai bentuk yang diasumsikan dari berbagai jenis modal yang dianggap sesuatu yang sah (Bourdieu 1986; 1989:17). Modal simbolik itu merupakan segala sesuatu yang direpresentasikan secara simbolis (Bourdieu 1986:242; 252). Modal simbolik ini berkaitan dengan prestise, status, otoritas, martabat, kehormatan maupun legitimasi (Bourdieu 1991:14; Fashri 2007:98-99).

Dalam hal ini, kehormatan atau prestise yang merupakan modal simbolik adalah hasil dari transmisi dari bentuk modal lainnya. Meskipun secara konseptual modal ini ada berdampingan dengan modal lain, modal simbolik harus dilihat dengan bentuk yang berbeda. Simbolik sebagai modal merupakan bagian dari pertukaran. Dengan adanya modal simbolik, seorang agen bisa mengkonstruksi realitas yang menjadi pembenaran untuk mendominasi di suatu arena. Akibatnya mereka yang didominasi akan menerima realitas tersebut sebagai sesuatu yang sah (Swartz 1997:89).

Kemudian, dalam upaya memenangkan pertarungan di arena tidak cukup hanya bergantung pada modal saja. Setiap agen kemudian membutuhkan sebuah strategi. Strategi yang digunakan oleh agen tergantung pada kepemilikan dan struktur modal yang dimiliki (Anheir dkk 1995). Adapun struktur sosial dibentuk dari berbagai ranah otonom yang menentukan bagaimana setiap strategi dalam mendominasi. Dalam kaitannya dengan strategi dominasi, Bourdieu memandang bahwa mekanisme dan strategi yang digunakan untuk mendominasi itu tidak hanya berasal dari eksternal, melainkan juga dari habitus atau hal yang dibatinkan.

Menurut Bourdieu setidaknya terdapat 3 (tiga) jenis strategi yang dapat digunakan oleh agen, yaitu strategi *conservation*, *succession*, dan *subversion* (Swartz 1997:125). *Pertama*, strategi *conservation*. Strategi konservasi digunakan oleh agen bila berada di dalam posisi yang dominan di arena. Strategi ini mengarah pada upaya untuk melestarikan atau mempertahankan kekuasaan (status quo). *Kedua*, strategi *succession*. Melalui strategi ini, agen yang umumnya adalah seorang yang baru di suatu arena berusaha untuk mendapatkan akses untuk menjadi dominan. *Ketiga*, strategi *subversion* yang merupakan strategi dimana agen berusaha untuk mendapatkan sebagian keuntungan dari agen yang mendominasi di suatu arena. Pada umumnya strategi *succession* dan *subversion* digunakan oleh agen yang berada pada posisi subordinat. Mereka berusaha untuk memengaruhi distribusi modal dan aturan main di suatu arena guna mencapai posisi dominan. Adapun strategi itu bukan sebatas produk dari perencanaan saja, melainkan juga produk intuitif yang digunakan untuk melakukan manuver memenangkan pertarungan di arena.



#### **D. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan mengenai upaya aktivis dakwah di tingkat fakultas dan universitas dalam usaha menggunakan modalitas “dakwah” untuk menguasai akses atas “ladang dakwah.” Penelitian dilakukan dengan metode studi kasus dengan mengambil kasus aktivis dakwah yang bergerak di beberapa fakultas seperti Fakultas Hukum, Fakultas Peternakan, Fakultas Teknologi Pertanian, Fakultas Biologi Universitas Gadjah Mada dan pada level universitas dilakukan terhadap organisasi Forum Silaturahmi Mahasiswa Muslim UGM (Forsalamm UGM), dan Masjid Kampus UGM. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi non partisipan untuk menggali strategi di tingkat fakultas maupun level organisasi universitas dalam rangka melihat strategi dakwah maupun modalitas yang digunakan untuk memengaruhi objek dakwah dan menguasai “ladang dakwah” untuk menjaga kondisi keislaman Universitas Gadjah Mada. Pengumpulan data dilaksanakan pada rentang waktu 1 Mei 2018 s.d. 1 Juni 2018. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

#### **E. Analisis Pembahasan**

##### **1. Aktivis Dakwah dan Proses Perebutan Sumber Daya “Dakwah” di Universitas Gadjah Mada**

Proses perebutan sumber daya “dakwah” di UGM sangat dipengaruhi oleh aktivitas aktivis dakwah yang bermula dari masjid kampus/ fakultas. Sejak awal Masjid Kampus Universitas Gadjah Mada ingin dijadikan sebagai pusat peribadatan dan pengkajian keilmuan islam dengan tujuan untuk melahirkan umat yang mengerti Islam/umat yang *mutaqqin* secara kaffah. Oleh karena itu, Masjid Kampus UGM tidak menghendaki kegiatan keagamaan yang terbatas pada aspek ritual. Hal itu yang menyebabkan Masjid Kampus UGM terbuka untuk umum. Keterbukaan akses atas Masjid Kampus UGM dilakukan untuk memfasilitasi keberagaman dalam Islam itu sendiri. *Harokah* dari kelompok mana pun memiliki kesempatan yang sama dalam menggunakan Masjid Kampus UGM. Penggunaan Masjid Kampus UGM dilakukan dengan persyaratan kelompok yang menggunakannya tidak mendiskreditkan kelompok lain (Penjelasan Ketua Takmir Maskam UGM, Bapak Mashuri pada Talkshow yang dilaksanakan pada 17 Mei 2018 pukul 13.00-15.00). Penggunaan Masjid Kampus UGM sebagai ruang dakwah dikontrol sepenuhnya oleh pihak Takmir Masjid Kampus UGM. Takmir berhak memberikan pengawasan dan pemantauan terhadap kelompok Islam yang mengadakan kegiatan di Masjid Kampus UGM. Semua kegiatan yang dibuat oleh kelompok tertentu di Masjid Kampus UGM harus mendapat izin dan mendapat kontrol sepenuhnya dari takmir. Di dalam praktiknya pada level mahasiswa aktivitas dakwah di Masjid Kampus UGM juga dipengaruhi oleh aktivitas Jamaah Shalahudin dan Forum Dakwah Kampus (FDK) UGM.

Pola gerakan dakwah di Masjid Kampus UGM saat ini terbagi ke dalam 2 poros, yaitu yang dijalankan oleh Jama'ah Shalahuddin sebagai Unit Kerohanian Mahasiswa (UKM) keagamaan di bawah Direktorat Kemahasiswaan UGM dan Takmir Masjid Kampus UGM di bawah BPM (Badan Pengelola Masjid) UGM. Secara kelembagaan, Jama'ah Shalahuddin disingkat JS adalah organisasi yang berdiri sejak 1976 yang mewakili lembaga dakwah kampus di lingkup Gadjah Mada. Saat ini JS di dalam struktur kepengurusannya terdiri dari Ketua, Sekjen, Bendahara Umum, Bendahara 1, Bidang Informasi dan Kesekretariatan (Infokes), Bidang Syariah *Entrepreneurship* (Share'e), Bidang Khusus Kaderisasi (BKK), BSO Dompot Shalahuddin (Dosha), BSO Gadjah Mada Menghafal Qur'an (GMMQ), dan berturut-turut mulai dari Departemen Kajian Strategis, Kemuslimahan, Pelayanan dan Syiar, Jaringan dan Kerjasama, Sosial Masyarakat, dan Media Center.

Berbeda dengan JS, Takmir Masjid Kampus UGM berada di bawah langsung Badan Pengelola Masjid UGM yang bertugas menjalankan kegiatan keagamaan di lingkup UGM. Takmir Maskam bertanggungjawab memastikan bahwa agenda keagamaan di lingkup masjid berjalan dengan baik. Berbeda dengan JS, Takmir hanya memiliki 'wilayah' kewenangan hanya di Maskam saja, tetapi JS melingkupi aspek keagamaan yang masuk ke dalam ranah fakultas-fakultas yang ada di Gadjah Mada. Sejatinya unsur-unsur yang ada pada JS dan Takmir Maskam saat ini adalah unsur yang bebas dari intervensi gerakan Keislaman. JS dan Takmir adalah organisasi yang independen dan justru di dalamnya terdapat titik temu bersama bagi anggota-anggota yang aktif di kelompok gerakan Islam yang lain. Oleh karena itulah, JS dan Takmir memiliki objek dakwah yang luas, tidak hanya bagi mahasiswa Gadjah Mada, tetapi juga masyarakat umum dari berbagai latar belakang.

Selain di Masjid Kampus UGM, masjid lain yang tidak kalah penting dalam melakukan proses dakwah di UGM adalah Masjid Mardiyah. Masjid Mardiyah pada dasarnya juga dikelola oleh pihak UGM, akan tetapi memiliki perbedaan corak strategi mobilisir modalitas dakwah seperti *liqo* yang lebih insentif serta kegiatan kajian Islam yang lebih rutin. Di Masjid Mardiyah juga terdapat beberapa kelompok yang berusaha melakukan proses dakwah kampus yakni Fosda Mardiyah, Forsalamm, perpustakaan *baitul hikmah*, dan Takmir Masjid Mardiyah. Namun di antara organisasi itu, Forsalamm menunjukkan pengaruh yang lebih kuat di Masjid Mardiyah. Tidak ada struktur organisasi dalam pelaksanaan kerja Forsalamm, semua dilaksanakan secara kultural. Keanggotaan Forsalamm dapat bergabung secara kultural dan tercatat menjadi anggota selama masih menjadi mahasiswa UGM.

Perekrutan anggota Forsalamm dilakukan melalui kegiatan kultural. Perekrutan dilakukan melalui ajakan teman yang sudah tergabung dalam Forsalamm melalui kegiatan *balaqah* pekanan/*liqo*. Sistem *liqo*' dilakukan untuk

menjaga ke- *istiqomah*-an dalam beribadah dan menjaga akhlak masing-masing anggota. Pemeran utama pelaksanaan *liqo* terdapat di tangan masing-masing *murabbi*. Apabila ada yang ingin bergabung ke dalam *liqo* apalagi pernah mengikuti *liqo* di sekolah dapat masuk dengan ajakan secara kultural. *Murabbi* tersebar di tiap fakultas dan kluster untuk melaksanakan *liqo*. Perekrutan *murabbi* dilaksanakan melalui *capacity buidling*. Penguatan kapasitas *murabbi* dilaksanakan dengan cara mencari anggota binaan, sehingga forum *liqo* dapat dilaksanakan. *Liqo* dilaksanakan untuk membina karakter muslim. Setidaknya ada tiga kegiatan utama dalam *liqo* yang dilaksanakan Forsalamm yakni *mabit*, kajian, dan mantuba. Bacaan mantuba tergantung pada rekomendasi dari *murabbi*. Beberapa *murabbi* juga direkrut dengan kriteria kedekatan personal dan dianggap memiliki kapasitas dalam pembinaan karakter muslim. Kegiatan *liqo* menjadi aktivitas utama yang didorong Forsalamm untuk mencapai tujuan pembinaan karakter muslim.

Pelebagaan para *murabbi* yang tergabung dalam Forsalamm belum terlaksana dengan baik. Belum ada koordinator para *murabbi* ditingkat universitas, sehingga keberadaan *murabbi* tergantung pada keberlanjutan *liqo* masing-masing. *Liqo* dapat dinyatakan selesai, apabila anggota sudah lulus sebagai mahasiswa UGM, sehingga *murabbi* harus mencari anggota binaan baru. Namun, di beberapa fakultas terdapat forum *murabbi* yang akan bertanggungjawab mengenai keberlangsungan *liqo* di masing-masing fakultas. Sisanya di fakultas masing-masing kembalipada tanggungjawab *murabbi* masing-masing. Forum *murabbi* ada untuk mengkoordinasikan jadwal *liqo* sekaligus usaha pembantuan kelompok *liqo* yang lain. Tanggung jawab Forsalamm juga menyangkut mengenai Asistensi Agama. Islam (AAI). AAI dilaksanakan dengan prinsip dimana ada aktivitas mahasiswa, maka di situ akan dilihat sebagai ladang dakwah. AAI dilaksanakan untuk proses pembinaan untuk menjadi pemandu AAI. AAI dilaksanakan untuk melaksanakan pembinaan dan dukungan terhadap kegiatan lembaga dakwah fakultas. Apabila menjadi pengurus AAI akan dikelola dengan kepengurusan baru. AAI menjadi ladang dakwah yang kuat disertai dengan arahan. Advokasi Forsalamm dilaksanakan ketika menjadi pengurus AAI, dengan melaksanakan tugas menjagakaracter.

Anggota Forsalamm tidak hanya berasal dari kelompok tarbiyah. Kelompok luar tarbiyah dapat bergabung dengan Forsalamm. Namun, untuk AAI banyak didominasi keanggotaannya oleh kalangan tarbiyah. Kontribusi anak-anak Forsalamm bergerak pada usaha untuk menjadi da'i. Usaha ini didorong dengan mewarnai nilai-nilai Islam di kampus. Kader dakwah didorong tidak hanya di masjid. Kader Forsalamm juga diarahkan untuk berdakwah melalui keanggotaan kegiatan kemahasiswaan. Usaha ini dilakukan untuk memasukan dan menjaga suasana keislaman di lembaga kemahasiswaan. Secara ideologis ini adalah aktivitas dakwah. Namun, di sisi lain ini juga kewajiban pribadi untuk berdakwah. Dakwah di kegiatan kemahasiswaan dilakukan dengan memasukan anggota Forsalamm di

lembaga tertentu. Kader dimasukan dengan mengikuti minat dan bakat masing-masing anggota. Dakwah dilaksanakan dengan cara memberikan tauladan. Hal ini akan mempengaruhi proses syiar atau dakwah secara kultural. Nilai-nilai yang dimaksud diperjuangkan oleh Forsalamm adalah akhlak Islam, khususnya mengenai menjaga ibadah, bagaimana Islam berada di dekat kita? *Fikroh* yang dibawa Forsalamm adalah sudut pandang yang moderat tidak memihak kepada salah satu kelompok. Kedekatan yang membuat semangat beribadah itu terjaga. Keberpihakan harus tegas, tapi tidak bisa memberi instruksi. Forsalamm menerima perbedaan pendapat, tetapi fokus pada hal-hal yang disepakati, kerjasama dan membangun sikap yang terbuka. Forsalamm menjaga komitmen kader secara kultural dengan jalan kekeluargaan.

Dakwah juga dilaksanakan secara struktural dengan mendorong kader untuk masuk ke kepengurusan lembaga kemahasiswaan. Forsalamm memotivasi anggotanya untuk mau menjadi pemimpin untuk menjaga kondisi keislaman dengan memberikan arahan. Forsalamm lebih bersifat kultural, tidak mesti saling menjatuhkan, dan fokus pada kader Forsalamm. Kondisi masjid maupun mushola di tingkat fakultas di UGM dalam aktivitas dakwah justru lebih cair dan menghadapi kondisi objek dakwah yang berbeda-beda, sehingga ada proses penyesuaian yang dilakukan oleh aktivis dakwah. Secara umum, aktivis-aktivis dakwah di tingkat fakultas memakai metode *tarbiyah* dalam upaya menguasai “ladang dakwah” di kampus, akan tetapi selalu terjadi proses penyesuaian strategi dalam memobilisir modalitas dan upaya memengaruhi arena “ladang dakwah” di masing-masing fakultas. Keadaan yang dihadapi oleh para aktivis dakwah dalam menguasai “ladang dakwah” di fakultas menyesuaikan dengan kondisi fakultas dan objek dakwah masing-masing, sehingga proses kontestasi internal dan eksternal yang terjadi semakin beragam.

Secara keseluruhan dengan pendalaman ke beberapa fakultas yang telah dieksplorasi, aktivis dakwah melihat celah kegiatan kemahasiswaan sebagai “ladang dakwah.” Aktivis dakwah di tingkat fakultas memiliki modal simbolik bahwa nilai keislaman di fakultas masing-masing harus terjaga, demi kelancaran terjaganya jejaring kultural Islam di tingkat fakultas. Aktivis dakwah membangun jejaring di berbagai organisasi kemahasiswaan tingkat fakultas untuk memastikan bahwa habitus benar-benar telah terlembagakan dalam jejaring aktivitas dakwah. Dakwah diintrodusir sebagai modal simbolik sekaligus modal sosial untuk membangun “kekompakan”, “kesolidan”, dimana di dalam internal aktivis dakwah fakultas berusaha dijaga dengan semangat *ukhawah islamiyah*. Idealnya memang masjid kampus/fakultas diinginkan oleh tiap *barokah* sebagai jantung pergerakan dan peradaban. Mereka tidak mau memisahkan politik dari keislaman, itu adalah salah satu ciri khas mereka. Apabila terjadi kontestasi antar *barokah*, hal itu dimaknai sebagai bagian dari proses pendewasaan. Aktvis dakwah di fakultas-fakultas UGM pada dasarnya belum mampu melembagakan dan membangun

jejaring sebaik di Masjid Kampus Universitas Gadjah Mada.

Kontestasi antar aktivis dakwah baik di tingkat fakultas maupun di tingkat Universitas Gadjah Mada pada dasarnya dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni kepulauan dosen yang berasal dari luar negeri dan jejaring fakultas dengan kampus lain. *Pertama*, dengan melihat peran dosen yang baru saja kembali dari proses menempuh pembelajaran di luar negeri. Misalkan dulu di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA), beberapa lembaga dipegang oleh kalangan Tarbiyah, akan tetapi terjadi perubahan setelah ada kepulauan beberapa dosen setelah menempuh pendidikan dari London, Inggris dan ternyata terafiliasi Hizbut Tahrir. Dosen-dosen yang baru saja pulang ini kemudian menyebarkan pengaruhnya pada aktivis dakwah mahasiswa, meskipun tetap terdapat dominasi kalangan Tarbiyah di FMIPA UGM. *Kedua*, dengan melihat jejaring fakultas dengan kampus lain. Misalkan, sebelum reformasi Fakultas Peternakan memiliki potensi jejaring dengan jaringan Hizbut Tahrir di Universitas Brawijaya (Penjelasan Ustaz Yusuf Maulana pada Talkshow yang dilaksanakan pada 17 Mei 2018 pukul 13.00-15.00).

Melihat geopolitik *harokah* di UGM tidak hanya dengan melihat dosen yang baru saja kembali dari masa studi, namun juga dengan melihat siapa ustaz yang diundang dalam kegiatan kajian Islam. Aktivitas dakwah di fakultas/kampus dapat ditarik ke fenomena masjid kampung. Fenomena masjid kampung di daerah P pernah tersiar kabar bahwa masjid-masjid kampung P dikepung oleh kelompok-kelompok tertentu. Stereotipe negatif muncul untuk menegaskan keberadaan kelompok tertentu. Kegiatan pembagian buku tentang *tarhib Ramadhan* dilakukan kelompok tertentu. Namun, di belakang buku mengeksklusikan kelompok tertentu yang berimplikasi pada pandangan pembaca terhadap kelompok lain (Penjelasan Ustaz Yusuf Maulana pada Talkshow yang dilaksanakan pada 17 Mei 2018 pukul 13.00-15.00).

Masjid kampus/fakultas sebagai episentrum akan berimplikasi pada masjid kampung sekitar UGM, seperti kampung P dan S. Kampung tempat terdapat sekretariat organisasi ekstrakampus biasanya relatif kurang terpengaruh dengan masuknya infiltrasi ide aktivitas dakwah kampus/fakultas. Misal keberadaan sekretariat organisasi seperti GMNI, HMI, KAMMI di kampung KG membuat kondisi sekitar menjadi lebih dinamis. Basis kompleks perumahan juga sangat mempengaruhi proses masuknya pengaruh aktivitas dakwah kampus/fakultas ke lingkungan sekitar Universitas Gadjah Mada (Penjelasan Ustaz Yusuf Maulana pada Talkshow yang dilaksanakan pada 17 Mei 2018 pukul 13.00-15.00).

## **2. Aktivis Dakwah Fakultas dan Strategi Penguasaan atas “Ladang Dakwah”**

Masjid/mushola di tingkat fakultas Universitas Gadjah Mada menjadi tempat pusat kegiatan utama bagi para aktivis dakwah untuk menyusun “amunisi dakwah” maupun usaha memperkuat syiar Islam di tingkat fakultas. Aktivis dakwah di fakultas secara umum berasal dari latar belakang yang relatif beragam,

meskipun metode *tarbiyah* cukup kuat digunakan di masing-masing lembaga dakwah fakultas. Aktivis dakwah di fakultas pada dasarnya membawa *ghirob* yang sama untuk mendorong terjaganya kondisi keislaman di fakultas masing-masing.

Kegiatan kemahasiswaan maupun proses pembelajaran di fakultas berusaha didorong oleh para aktivis dakwah fakultas untuk menjadi “ladang dakwah.” Mereka memasukan kader-kadernya ke dalam kepanitiaan *event-event* tertentu yang diinisiasi oleh mahasiswa maupun pihak dekanat di tingkat fakultas untuk memastikan tetap terjaganya semangat keislaman di dalamnya. Kegiatan akademik yang cukup padat di beberapa fakultas justru dijadikan pula oleh para aktivis dakwah fakultas untuk membangun jejaring dengan mendorong kadernya untuk menjadi asisten praktikum. Proses dorongan dan arahan dari para aktivis dakwah kepada kader-kadernya untuk menduduki ruang-ruang yang dapat dijadikan sebagai “ladang dakwah” ini memperlihatkan bagaimana proses mobilisasi sumber daya “dakwah” itu sendiri.

Kader lembaga dakwah fakultas pada dasarnya adalah sumber daya “dakwah” itu sendiri. Secara normatif, kader dakwah ini diarahkan dengan nilai bahwa setiap insan memiliki tanggungjawab untuk menyebarkan syiar islam dan didorong dengan semangat bahwa setiap orang adalah “da’i”. Pengarahan atas makna tanggungjawab “dakwah” dan pemaknaan “da’i” telah menjadi modal simbolik bagi lembaga dakwah fakultas untuk memobilisir kader-kadernya. Kader-kader lembaga dakwah fakultas tidak hanya diberikan arahan, akan tetapi juga dipastikan masuk ke “ladang dakwah” yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Kader lembaga dakwah fakultas selalu diberi dorongan dan keleluasaan untuk bergabung di organisasi kemahasiswaan lain, namun dengan tetap diberi tanggungjawab untuk menyebarkan syiar islam di organisasi terkait. Kader-kader dakwah fakultas yang berada di organisasi kemahasiswaan di luar lembaga dakwah selalu didorong dengan kegiatan yang sederhana untuk memastikan kondisi keislaman organisasi yakni dengan mengajak anggota lain untuk beribadah tepat waktu.

Aktivis dakwah fakultas kebanyakan memandang pihak lain di luar kelompoknya sebagai objek dakwah. Mereka menganggap bahwa dengan memasukan kader-kadernya untuk masuk ke organisasi kemahasiswaan lain di fakultas, maka karakter islami pribadi-pribadi di tingkat fakultas akan terjaga. Namun, ketika dihadapkan pada kondisi yang berbeda, beberapa aktivis dakwah di fakultas yang penulis dalam telah merubah paradigmanya dengan memandang pihak di luarnya sebagai subjek dakwah. Aktivis dakwah fakultas yang berhadapan dengan konfigurasi sosial mahasiswa yang relatif heterogen cenderung memandang pihak di luarnya sebagai subjek dakwah. Aktivis dakwah fakultas yang melakukan penyesuaian ini biasanya, karena menghadapi kesulitan di dalam internalnya sendiri maupun kondisi pihak luar yang sangat rentan secara sosial. Aktivis dakwah fakultas akan cenderung melakukan proses modifikasi dengan

menganggap pihak di luarnya sebagai mitra dan sedikit demi sedikit melalui kerjasama yang bertahap mereka akan memperkenalkan nilai- nilai Islam secara bertahap. Aktivis dakwah fakultas juga agak kesulitan untuk menerapkan metode *tarbiyah*, dan oleh sebab itu mereka lebih berfokus pada pengembangan keilmuan Islam dengan bidang ilmu terkait difakultasnya.

Kebanyakan aktivis dakwah fakultas selalu berusaha membangun paradigma bahwa lembaga dakwahnya memiliki karakter yang inklusif. Mereka berpandangan bahwa lembaganya siap bekerjasama dengan pihak manapun, asalkan tetap sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Aktivis dakwah yang memiliki kecenderungan memandang pihak di luarnya sebagai objek dakwah akan berusaha membangun inklusivitas dengan membangun proses dominasi dengan menunjukan kadernya yang memiliki akhlak yang baik juga berprestasi dan profesional, sehingga pihak di luar lembaga dakwah tetap dapat menerimanya. Aktivis dakwah yang memandang pihak di luarnya sebagai subjek dakwah cenderung berpandangan bahwa forum yang di buat itu pada dasarnya terbuka untuk semua kalangan dan mereka tidak terlalu fokus untuk mengarahkan kader-kadernya. Aktivis dakwah yang seperti ini cenderung bersikap kompromis dalam memobilisir sumber daya “dakwah” yang mereka miliki. Mereka lebih menyodorkan individu- individu yang terlepas dari modal simbolik “dakwah” itu sendiri dan membuka keleluasaan bagi kadernya untuk masuk ke organisasi mana pun.

Hal ini dikarenakan fokus mereka sendiri masih pada pengembangan kader sebagai sumber daya “dakwah” itu sendiri. Mereka belum menentukan strategi mobilisasi sumber daya “dakwah” apalagi berusaha menguasai habitus proses “dakwah” itu sendiri. Aktivis-aktivis dakwah di fakultas dengan berbagai strategi menguasai “ladang dakwah” dimasing-masing fakultas itu sendiri secara umum dapat dikategorikan, sebagai berikut: *Pertama*, fakultas-fakultas tempat terdapat aktivitas dakwah yang telah terlembagakan dengan baik. Fakultas-fakultas ini dapat dikategorikan telah memiliki habitus keislaman yang baik, sehingga dapat dikategorikan sebagai “Fakultas Aktivis Dakwah.” Upaya mobilisir sumber daya “dakwah” yang dilakukan oleh para aktivis dakwah fakultas dilakukan hanya untuk memastikan bertahannya dominasi dan tidak terbentuknya arena yang cukup kuat, sehingga menyebabkan proses dakwah dihadapkan pada kontestasi yang kuat. Para aktivis dakwah di fakultas yang seperti ini memiliki karakteristik penggunaan metode *tarbiyah* yang kuat dalam proses syiar Islam.

Mereka berusaha memodifikasi proses dakwah tidak hanya di masjid/mushola fakultas, tetapi juga mendorong kegiatan belajar dan mengajar sebagai bagian dari proses dakwah itu sendiri. Di fakultas seperti ini sering diadakan forum *liqo'* yang mengundang diisi oleh para *murabbi* yang kebanyakan berasal dari alumni atau pun senior lembaga dakwah di masing-masing fakultas. Beberapa *murabbi* juga didatangkan dari ustaz yang memiliki keluasaan waktu untuk membina kelompok *liqo'* di tingkat fakultas. Aktivis dakwah di fakultas ini

biasannya juga memiliki jejaring yang kuat dalam menjaga tradisi forum *liqo'* dengan bekerjasama dengan Forum Silaturahmi Mahasiswa Muslim UGM (Forsalamm UGM). Berdasarkan proses pendalaman penulis, fakultas yang masuk kategori pertama ini adalah aktivis dakwah di Fakultas Peternakan, Fakultas Teknologi Pertanian dan Fakultas Biologi.

Aktivis dakwah di Fakultas Peternakan UGM memiliki modalitas “dakwah” yang sangat kuat dibandingkan dengan aktivis dakwah di fakultas lain yang dialami oleh penulis. Aktivis dakwah di Fakultas Peternakan UGM cukup diuntungkan dengan habitus yang sangat mendukung proses dakwah, karena kebanyakan tenaga pengajar juga berasal dari latar belakang lembaga dakwah fakultas. Aktivis dakwah di Fakultas Peternakan melakukan berbagai strategi untuk memobilisir sumber daya “dakwah” yang mereka miliki. Aktivis dakwah di Fakultas Peternakan UGM memakai strategi mengadakan forum kajian Islam sebagai salah satu strategi dakwah.

Kegiatan diskusi dilakukan secara tematik dengan pilihan topik dari dunia keislaman maupun isu kontemporer yang diisi oleh narasumber yang kompeten di bidangnya. Kegiatan kajian biasa dilakukan pada hari senin pada minggu pertama dan hari kamis pada minggu ketiga. Selain itu, juga diadakan *Halal Class* yang dilaksanakan setiap hari rabu. Aktivis dakwah di Fakultas Peternakan UGM tidak mengambil rujukan tertentu dalam melaksanakan proses dakwah. Kajian yang dilaksanakan secara tematik ini berusaha untuk mendorong objek dakwah di fakultas, agar berkenan hadir di kegiatan yang dibuat oleh aktivis dakwah (Hasil Wawancara dengan Ketua Lembaga Dakwah Fakultas Peternakan pada 12 Mei 2018).

Kegiatan *liqo'* juga dilaksanakan oleh aktivis dakwah di Fakultas Peternakan UGM. *Liqo'* yang dilaksanakan para aktivis dakwah di Fakultas Peternakan tanpa sebuah aturan yang baku. Namun, ada kewajiban bagi para kader untuk mencari para *murabbi* bagi kelompoknya sendiri, sehingga proses pembinaan karakter islam dapat tetap terjaga. Proses pemetaan kader dakwah dilaksanakan oleh Biro Kaderisasi Khusus yang akan ikut memantau minat dan bakat kadernya (Hasil Wawancara dengan Ketua Lembaga Dakwah Fakultas Peternakan pada 12 Mei 2018). Aktivis dakwah di Fakultas Peternakan UGM mendorong kadernya untuk “berdakwah” di ruang lain dengan bergabung pada organisasi kemahasiswaan maupun kepanitiaan fakultas. Masuknya kader-kader lembaga dakwah di berbagai organisasi kemahasiswaan dan kepanitiaan berguna untuk menjaga kondisi keislaman di Fakultas Peternakan UGM yang sudah kuat. Strategi ini cukup jitu dalam menjaga habitus keislaman di fakultas, meskipun sebelumnya ada anggapan bahwa ada proses “dominasi” dan “eksklusivitas” dari kader lembaga dakwah. Namun, lembaga dakwah berusaha mensiasatinya dengan mendorong kader yang bersangkutan masuk ke dalam suatu organisasi kemahasiswaan ataupun kepanitiaan sesuai dengan kompetensinya (Hasil Wawancara dengan Ketua



Lembaga Dakwah Fakultas Peternakan pada 12 Mei 2018).

Usaha untuk menjaga habitus keislaman di Fakultas Peternakan UGM juga dilakukan dengan menjadikan kegiatan akademik sebagai bagian dari proses dakwah. Lembaga dakwah mendorong kader-kadernya untuk menjadi asisten praktikum semenjak semester 3. Dorongan dari lembaga dakwah untuk memberikan arahan ini, dikarenakan kegiatan akademik juga dipandang sebagai “ladang dakwah”. Oleh sebab itu, asisten praktikum juga perlu memiliki akhlak islam yang cukup baik. Dorongan untuk menjaga habitus keislaman dengan menyelaraskan pada kegiatan akademik juga didukung oleh tenaga pengajar yang akan menghentikan kegiatan pembelajaran, apabila waktu sholat telah tiba (Hasil Wawancara dengan Ketua Lembaga Dakwah Fakultas Peternakan pada 12 Mei 2018).

Hal ini sesuai dengan penjelasan Ketua KMFTP sebagai berikut:

*“Kondisi keislaman Fapet sudah terjaga. Sempat muncul kesan keluarga muslim mendominasi, untuk itu berusaha berinteraksi dengan yang lain, enggak merasa terganggu, karena ada penjagaan. Yang dimasukkan dalam kepanitiaan adalah orang-orang kompeten, sehingga segera dibutuhkan. Orang Islam harus pintar, sholeh secara semuanya, mengharga karena kompetensi. Objek dakwah sudah baik, sedang pelan-pelan untuk dakwah di ilmu. Umumnya dalam pergerakan ada blok kiri dan kanan, dakwahnya harusnya ke orang-orang Kiri (orang yang suka musik, orang yang suka supporteran). Dari kebiasaan sholat sudah cukup. Persebaran kader yang membaca terbatas, karena waktu yang termakan di akademik.”* (Hasil Wawancara dengan Ketua Lembaga Dakwah Fakultas Peternakan pada 12 Mei 2018).

Tidak sedikit berbeda dengan Fakultas Peternakan, kondisi habitus keislaman di Fakultas Teknologi Pertanian (FTP) UGM juga cukup kuat. Penyiapan sumber daya “dakwah” di internal lembaga dakwah fakultas pada dasarnya sudah cukup kuat. Di Fakultas Teknologi Pertanian, aktivis dakwah fakultas juga rutin untuk menyelenggarakan *liqo'* (Hasil Wawancara dengan Ketua KMTP pada 16 Mei 2018). Strategi *halaqah* dilaksanakan secara internal. Mentor direkrut dari pengurus dan staff. Tiap mentor memiliki lima anggota *halaqah*. Mentor pengurus berasal dari alumni. Motivasi dakwah anggota dilaksanakan secara kultural. Hal ini dilakukan untuk menjaga atmosfer dakwah. Namun, muncul kesulitan dalam menyatukan jadwal antara mentor dan anggota dalam pelaksanaan *halaqah*. Yang dilakukan pada *halaqah* adalah pembahasan kitab *fiqh*. Juga mengenai evaluasi masalah rohani dan kuliah. Namun, dalam *halaqah* jarang dilakukan evaluasi *amalan yaumiah* yang dikoordinatori oleh BKK. Dengan memberikan *follow up* kepada masing-masing mentor.

Selain itu, juga dilaksanakan latihan kepemimpinan yang terdiri atas LK I yang menyiapkan kader, LK II menyiapkan internal organisasi, LK III untuk menyiapkan pengurus. Juga terdapat berbagai agenda lain untuk menyiapkan kader

dakwah. Ada agenda berupa kelas *mentoring* yang bernama CERIA, juga FLORA (FTP Love Qur'an). Kajian dilaksanakan sebulan sekali setiap jumat pagi. Biasanya isu yang dibahas adalah terkait dengan isu-isu terkini, kiat-kiat beribadah. (Hasil Wawancara dengan Ketua Lembaga Dakwah FTP pada 16 Mei 2018). Objek dakwah di FTP belum siap. Kondisi dakwah di FTP banyak praktikum, kajian sore masih susah dilaksanakan, sehingga ketertarikan mahasiswa untuk bergabung ke forum minim. Untuk mengakalinya banyak kader yang dimasukkan ke asisten praktikum, sehingga "ladang dakwah" ada dimana saja. Asisten praktikum dianggap sebagai usaha mendekatkan mahasiswa dengan dakwah untuk menjaga kondisi keislaman. Adanya praktikum juga membawa celah untuk memanfaatkan semangat ilmiah untuk berdakwah.

Tidak berbeda dengan kondisi di Fakultas Peternakan UGM, konfigurasi sosial di Fakultas Biologi yang relatif homogen juga menyebabkan habitus keislaman telah terkondisikan. Biasanya aktivis dakwah di Fakultas Biologi fokus pada isu kajian fiqih dan akhlak manusia dan sangat sedikit bersinggungan dengan gerakan mahasiswa apalagi gerakan politik. Jumlah anggota yang tergabung ke dalam afiliasi gerakan ekstra kampus (dalam hal ini gerakan mahasiswa Islam) juga tidak banyak. KAMMI sebagai gerakan ekstra yang banyak digandrungi mahasiswa Biologi pun juga tidak memberikan sumbangsih besar bagi keanggotaan lembaga dakwah di Fakultas Biologi, yaitu hanya berkisar di angka 5% saja. Sedangkan pada sistem kaderisasi, aktivis dakwah biasanya menggunakan sistem *liqo'* standar yang terdiri dari beberapa kelompok (*halaqah*) dengan satu kelompok terdiri dari 5-7 orang dengan satu mentor/*murabbi*. Mentor/*murabbi* tersebut adalah senior-senior yang dulu pernah aktif di *Kedua*, adalah fakultas yang masih dalam usaha pendalaman pelembagaan aktivitas dakwah. Fakultas yang dikategorikan dalam tipologi ini masih berusaha mengadopsi metode *tarbiyah* yang digunakan oleh lembaga dakwah kampus secara umum. Aktivis dakwah fakultas biasanya di hadapkan pada kondisi objek dakwah yang relatif heterogen maupun kondisi tantangan dakwah yang beragam. Fakultas yang masuk dalam kategori ini adalah Fakultas Hukum UGM.

Di Fakultas Hukum, aktivis dakwah menemukan beberapa hambatan dalam upaya mengembangkan maupun memobilisir modal "dakwah". Semenjak tahun 2014 *halaqah* tidak pernah bisa berjalan. Kendala utama yang terjadi adalah pengisi selalu memiliki jadwal yang bertabrakan dengan agenda kader. *Halaqah* sebenarnya berusaha ingin dihapus. Pernah ada kader *murabbi* dari Forsalamm, namun kader kurang tertarik. Hal ini disebabkan juga oleh objek dakwah yang susah/plural. Objek dakwah di Fakultas Hukum berat. Jangankan datang untuk isu kontemporer untuk forum. Kebanyakan orang di Fakultas Hukum apatis dengan hal-hal berbau keislaman. Berbeda dengan dibandingkan dengan anak-anak di sains terkenal dengan nilai-nilai islam dan terkenal *strict*. Di Fakultas Hukum kesulitan mengejar *audiens* (Hasil wawancara dengan Ketua Lembaga Dakwah Fakultas Hukum pada

3Mei 2018).

Aktivis dakwah di Fakultas Hukum ingin menampik *stereotype* lembaga dakwah fakultas yang dianggap eksklusif, sehingga muncul mendorong citra lembaga dakwah yang inklusif. Aktivis dakwah ingin menjadi terbuka tanpa memperlihatkan nilai-nilai keagamaan, belum bisa sampai ranah aqidah. Objek dakwahnya cukup berat. Faktor terbesar objek dakwah S1 terkotak-kotak, S2/S3 dilakukan melalui lewat alumni berusaha masuk S2/S3. Aktivis dakwah menganggap FH semu, tidak terlihat sama sekali dominasi kelompok Islam tertentu, semua tersebar secara merata. Stereotipe eksklusif yang diberikan pada aktivis dakwah sempat hilang dengan strategi Penanggung Jawab Ustadz sangat menentukan pilihan narasumber dan citra yang muncul dari mahasiswa terhadap aktivis dakwah. Lembaga dakwah tidak menentukan ada slot khusus untuk pembicara dari kelompok tertentu, tetapi dengan menyesuaikan topik pada kapasitas pembicara.

## KESIMPULAN

Peran masjid kampus/fakultas menjadi sentral dalam upaya mobilisasi sumber daya “dakwah” yang digunakan oleh aktivis dakwah pada level fakultas maupun kampus di Universitas Gadjah Mada. Pola gerakan dakwah di Masjid Kampus UGM saat ini terbagi ke dalam 2 poros, yaitu yang dijalankan oleh Jama’ah Shalahuddin sebagai Unit Kerohanian Mahasiswa (UKM) keagamaan di bawah Direktorat Kemahasiswaan UGM dan Takmir Masjid Kampus UGM di bawah BPM (Badan Pengelola Masjid) UGM. Selain di Masjid Kampus UGM, masjid lain yang tidak kalah penting dalam melakukan proses dakwah di UGM adalah Masjid Mardiyah. Masjid Mardiyah pada dasarnya juga dikelola oleh pihak UGM, akan tetapi memiliki perbedaan corak strategi mobilisir modalitas dakwah seperti liqo yang lebih insentif serta kegiatan kajian Islam yang lebih rutin.

Di Masjid Mardiyah juga terdapat beberapa kelompok yang berusaha melakukan proses dakwah kampus yakni Fosda Mardiyah, Forsalamm, perpustakaan baitul hikmah, dan Takmir Masjid Mardiyah. Namun di antara organisasi itu, Forsalamm menunjukkan pengaruh yang lebih kuat di Masjid Mardiyah. Kondisi masjid maupun mushola di tingkat fakultas di UGM dalam aktivitas dakwah justru lebih cair dan menghadapi kondisi objek dakwah yang berbeda-beda, sehingga ada proses penyesuaian yang dilakukan oleh aktivis dakwah. Secara umum, aktivis-aktivis dakwah di tingkat fakultas memakai metode tarbiyah dalam upaya menguasai “ladang dakwah” di kampus, akan tetapi selalu terjadi proses penyesuaian strategi dalam memobilisir modalitas dan upaya memengaruhi arena “ladang dakwah” di masing-masing fakultas.

Berdasarkan temuan, aktivitas dakwah di tingkat fakultas dapat dikategorikan menjadi dua yakni, “Fakultas Aktivis Dakwah” dan “Fakultas menuju Proses Pelembagaan Dakwah.” Fakultas yang dapat dikategorikan pada “Fakultas Aktivis Dakwah” adalah yang telah mampu melaksanakan mobilisasi sumber daya “dakwah” secara internal maupun eksternal secara baik, yakni Fakultas Peternakan, Fakultas Teknologi Pertanian dan Fakultas

Biologi. Sedangkan, dalam riset ini yang masuk sebagai “Fakultas menuju Proses Pelembagaan Dakwah” adalah Fakultas Hukum. Tipologi ini sangat dipengaruhi oleh konfigurasi sosial objek dakwah fakultas serta kemapanan pelembagaan dakwah di tingkat fakultas.

## REFERENSI

- Anheir, Gerhards, dan Romo. 1995. *Forms of Capital and Social Structure in Cultural Fields: Examining Bourdieu's Social Topography*. American Journal of Sociology.
- Bakri, Masykuri dan Anas Saidi.” Peta Radikalisme Agama di Indonesia: Analisis Kritis terhadap Dinamika Politik Mahasiswa Dan Masa Depan Demokrasi Di Indonesia,”(diunduh pada 3 Juni 2018, diperoleh dari: [www.fsh.unsiq.ac.id/wp-content/uploads/2017/10/PDF-3.pdf](http://www.fsh.unsiq.ac.id/wp-content/uploads/2017/10/PDF-3.pdf)).
- Bonnewitz, Patrice. 2003. *La Sociologia De Pierre Bourdieu (The Sociology of Pierre Bourdieu)*. Buenos Aires: Nueva Vision.
- Bourdieu, Pierre. 1986. *The Form of Capital*. dalam J.G Richardson (ed) *Handbook of theory and research for the Sociology of Education*. New York: Greenwood Press.
- Bourdieu, Pierre. 1996. *The Rules of Art*. California: Standford University Press. Bourdieu, Pierre. 2007. *Language and Symbolic Power*. Malden: Polity Press.
- Darmawati, Esti.” Aktivitas Mahasiswa Kelompok Dakwah *Tarbiyah Ikhwanul Muslimin* (Studi Tentang Konstruksi Sosial Keagamaan Pada Aktivis Dakwah Mahasiswa Universitas Airlangga),” *AntroUnairDotNet*, Vol.2, No.1 Jan.-Pebruari 2013.
- Djunaidi, A.F., Lukman A. Irfan dan Edi Safitri. 2016.” Kebangkitan Masjid Kampus Di Yogyakarta: Eksklusif Atau Inklusif?” *Millah*, Vol. XV, No. 2, Februari 2016.
- Gajdosova, Johson. 2008. *Literary field and the question of method- revisited*. *Qualitative Sociology Review*, 4(2), n/a. Retrieved from <http://search.proquest.com/ocview/1002334269?accountid=62692>.
- Haryatmoko. 2003. *Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa*. *Jurnal Basis* No. 11-12, Th.1952 November-Desember 2003.
- Hidayat, Sarip. 2010. *Teori Sosial Pierre Bourdieu dan Sumbangannya Terhadap Penelitian Sastra*. *Jurnal Metasastra*, Vol.1, No.1, Juni 2010, hal 43-52.<https://www.researchgate.net/publication/321100063> TEORI SOSIAL PIERRE BOURDIEU DAN SUMBANGANNYA TERHADAP PENELITIAN SAESTRA Pierre Bourdieu's Social Theory and Its Contribution Toward Literary research.
- Iswanto, Agus. 2017.” Ideologi Dalam Literatur Keagamaan Pada Aktivis Dakwah Kampus dan Kajian Islam di ITB Bandung,” *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi*, Volume 03, No. 01 Juni 2017.
- Lizardo, Omar. 2004. *The Cognitive Origins of Bourdieu's Habitus*. *Jurnal Theory of Social Behaviour*, Vol.34, No.4, 21 Des 2004,hal375-401.  
<https://www3.nd.edu/~olizardo/papers/jtsb-habitus.pdf>.
- Nurjaman, Rizki. 2011. *Menjadi Da'i: Pembentukan Identitas Aktivis Dakwah Kampus, Studi Kasus Lembaga Dakwah Kampus Nuansa Islam Mahasiswa Universitas Indonesia (LDK SALAM UI)*. Skripsi, Depok: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

- Prayetno, Budi. 2014. *Infiltrasi Ideologi Ikhwanul Muslimin Terhadap Organisasi Kemahasiswaan Ekstra Dan Intra Kampus Uin Alauddin Makassar (Studi Kasus LDK dan KAMMI)*. Skripsi, Makassar: Fakultas Ushuluddin Filsafat Dan Politik Uin Alauddin Makassar.
- Siregar, Mangihut. 2016. *Teori “Gado-gado” Pierre Felix Bourdieu*. Jurnal Studi Kultural, Vol. 1, No. 2, hal 79-82. <https://media.neliti.com/media/publications/223848-teori-gado-gado-pierre-felix-bourdieu.pdf>.
- Stych, Samantha. 2010. *Capital, Habitus, and Body. Academic Paper prepared for ANTH-356 (Culture, Class, and Cuisine)*, 12 Nov 2010. <https://commons.pacificu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1005&context=casstu>
- Swartz, David. 1997. *Culture and Power: The Sociology of Pierre Bourdieu*. Chicago: University of Chicago Press.
- Syafiq, Muhammad. 2014. ”Berbaur Tapi Tidak Lebur”: Membentuk dan Mempertahankan Identitas Religius Pada Mahasiswa Aktivistis Dakwah Kampus,” *Jurnal Psikologi: Teori & Terapan*, Vol. 3, No. 1 Agustus 2012.
- Tahir, Qaharuddin, Hafied Cangar, Basir Syam. 2014. ”Masjid Kampus Sebagai Media Komunikasi Aktivistis Dakwah Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa,” *Jurnal Komunikasi KAREBA*, Vol. 3, No. 3 Juli – September 2014.